

# **STRATEGI KOMUNIKASI EKSTERNAL DIREKTORAT RESERSE NARKOBA POLDA KEPRI DALAM PENYEBARAN NARKOBA DI KOTA BATAM**

**Qori Framana<sup>1</sup>, Ageng Rara Cindoswari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam  
email: pb191110024@upbatam.ac.id

## **ABSTRACT**

*Drugs pose a serious threat to society. The Directorate of Drug Investigation of the Riau Islands Regional Police plays a crucial role in efforts to prevent and combat drug trafficking in the region. This research aims to examine the communication strategies employed by the Directorate of Drug Investigation of the Riau Islands Regional Police in drug prevention and control. The study adopts qualitative research methods with a narrative study approach. Data is collected through in-depth interviews with officers and officials from the Directorate of Drug Investigation, as well as documentation related to the implemented communication strategies. The research also draws upon the system theory developed by Ludwig von Bertalanffy. The research findings indicate that the Directorate of Drug Investigation of the Riau Islands Regional Police has implemented various communication strategies in their efforts to prevent and combat drug trafficking. The study concludes that effective and sustainable communication strategies are key in the prevention and control of drug trafficking.*

**Keywords:** *Communication Strategies, Drugs, The Directorate of Drug Investigation.*

---

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan Narkoba menjadi isu sosial yang sangat mengkhawatirkan karena melibatkan berbagai kalangan usia dan latar belakang. Banyak dari penggunanya adalah remaja hingga orang dewasa, yang kadang-kadang tanpa menyadari bahwa lingkungan juga berperan dalam meningkatkan penyalahgunaan Narkoba. Pemilihan lingkungan yang tidak tepat dapat memicu penyalahgunaan atau bahkan mencoba Narkoba hanya untuk mengikuti tren dan bereksperimen. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan tindakan bersama untuk mengatasi masalah serius ini yang memprihatinkan, terutama karena penyalahgunaannya melibatkan berbagai kelompok usia mulai dari remaja hingga orang dewasa. Perlu disadari bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam meningkatkan risiko penggunaan Narkoba. Jika seseorang terjebak di lingkungan yang tidak mendukung, kemungkinan besar akan lebih mudah terjerumus dalam perilaku negatif ini, kadang-kadang hanya karena ingin mencoba-coba atau mengikuti tren. (Karlina Siregar & Djuwita, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menerangkan bahwa "Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan". Selain itu banyak para pelaku narkotika yang tidak mengetahui bahwa terdapat tindak pidana dalam melakukan hal tersebut yaitu

dijelaskan pada ketentuan pidana Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009.

Menurut laporan Indonesia Drugs Report 2022 dari pusat penelitian dan informasi Badan Narkotika Nasional (BNN), peredaran Narkoba di Indonesia terjadi melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah menggunakan jalur darat, dengan perhatian khusus pada kota/kabupaten seperti Singkawang, yang berbatasan dengan Malaysia dan menjadi rute menuju Tarakan. Selain itu, terdapat jalur dari Papua Nugini yang menyelundupkan Narkoba melalui darat menuju Manokwari. Selain jalur darat, peredaran Narkoba juga terjadi melalui jalur laut, yang menjadi perhatian di beberapa Provinsi seperti Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penyelundupan Narkoba terjadi melalui perairan laut. Provinsi Kepulauan Riau khususnya dikategorikan sebagai salah satu wilayah dengan tingkat kerawanan dalam peredaran narkoba.

Provinsi Kepulauan Riau bertetangga langsung dengan beberapa negara diantaranya Singapore, Malaysia, Kamboja dan Vietnam. Perairan Kepulauan Riau juga memiliki garis pantai yang panjang sehingga menjadi peluang bagi negara asing untuk melakukan penyelundupan dan peredaran Narkoba di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan data *Indonesia Drugs Report* (Pusat Penelitian, Data, 2021), memberikan beberapa indikator karakteristik pendukung daerah rawan Narkoba diantaranya banyak lokasi hiburan, banyaknya tempat kos/hunian privasi tinggi, tingginya angka kemiskinan, sarana publik yang

kurang memadai dan rendahnya interaksi sosial masyarakat. Sehingga dari data dan indikator tersebut diantara kota/kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, Kota Batam memiliki karakteristik tersebut.

Kota Batam masih sangat banyak terjadinya penyebaran dan penyalahgunaan Narkotika. Pada tahun 2021 Subdit 2 Ditresnarkoba Polda Kepri mengungkap peredaran Narkotika jenis Sabu dengan total 46 Kilogram di Gudang Musholla Pulau Kasu. Dengan penemuan tersebut Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri melakukan berbagai cara untuk mencegah terjadinya penyebaran dan penyalahgunaan Narkotika di Provinsi Kepulauan Riau khususnya Kota Batam dengan menggunakan strategi-strategi komunikasi tertentu yang bertujuan menarik perhatian masyarakat Kota Batam untuk mencegah penyebaran dan penyalahgunaan Narkotika. Penanggulangan dan pencegahan terhadap penyalahgunaan Narkotika merupakan tanggung jawab bangsa Indonesia secara keseluruhan, bukan hanya berada pada pundak kepolisian ataupun pemerintah saja. Namun, seluruh komponen masyarakat diharapkan ikut berperan dalam upaya penanggulangan tersebut.

Polri berdasarkan Undang-undang Kepolisian Republik Indonesia adalah pihak yang diberi wewenang untuk menegakkan hukum, melindungi, dan melayani masyarakat beserta dengan komponen bangsa lainnya. Kepolisian berkewajiban penuh dalam usaha pencegahan dan penanggulangan masalah penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. Penanganan kasus Narkotika di Indonesia memiliki langkah-langkah khusus yang telah diambil oleh pihak Kepolisian dalam upaya melakukan pencegahan dan peredaran Narkoba. Diantaranya adalah langkah Pre-emptif. Langkah pre-emptif merupakan langkah Kepolisian dalam mengubah *mindset* masyarakat, mengubah perilaku dan memberikan pemahaman serta mengajak masyarakat mengenai bahayanya penggunaan Narkotika secara ilegal. Dalam langkah pre-emptif aktualisasi program yang berjalan saat ini bisa berupa melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar khususnya para generasi muda, melakukan penyuluhan terhadap masyarakat tentang bahayanya penggunaan Narkoba serta melakukan pemasangan baliho, poster-poster anti narkoba yang berisikan peringatan bahayanya penggunaan Narkotika.

Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Kepolisian di Indonesia adalah langkah preventif dalam pencegahan dan peredaran Narkoba pada situasi yang lebih mengkhawatirkan. Aktualisasi nya seperti melakukan kegiatan razia di tempat hiburan malam, melakukan penjagaan di tempat keluar masuk penduduk seperti pelabuhan, bandara, terminal dan lain sebagainya serta melakukan pengamatan pada tempat rawan peredaran seperti cafe, bar, hotel dan penginapan. Dan selanjutnya adalah langkah represif. Langkah represif akan dilakukan pihak kepolisian jika terjadi pelanggaran undang-undang dan terbukti secara hukum bersalah karena telah melakukan

penyalahgunaan ataupun peredaran Narkoba. Maka sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika bagi para pemakai ataupun pecandu Narkoba diterapkan Pasal 127 dengan hukuman yaitu menjalani rehabilitasi atau dipenjara maksimal 4 tahun. Sedangkan bagi para pengedar tentu mendapatkan hukuman yang jauh lebih berat dengan hukuman paling berat adalah hukuman mati.(Yudha et al., 2019).

Berdasarkan data pada tabel rekapitulasi kasus Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri dari tahun 2020 hingga tahun 2022, terdapat tren penurunan kasus narkotika pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, tercatat 327 kasus narkotika dengan total tersangka sebanyak 479 orang. Kasus psikotropika hanya tercatat 1 kasus dengan 1 tersangka, sementara bahan berbahaya mencatat 2 kasus dengan 2 tersangka. Namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan kembali dengan jumlah kasus narkotika sebanyak 341 dan total tersangka sebanyak 485 orang. Tidak ada laporan kasus psikotropika atau bahan berbahaya pada tahun 2022. Data ini menunjukkan bahwa masih terjadi peningkatan jumlah kasus narkotika dari tahun ke tahun.

Dalam penanganan kasus Narkotika dan upaya pencegahan terhadap peredaran Narkoba di Kota Batam, Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri tidak bekerja secara individu. Kerja sama dengan instansi-instansi eksternal terkait sangat penting dilakukan. Beberapa instansi eksternal yang terlibat dalam kerja sama tersebut antara lain Kejaksaan Tinggi Kepulauan Riau, Kejaksaan Negeri Batam, Pengadilan Negeri Batam, dan Badan Narkotika Nasional Kepulauan Riau. Selain itu, Aviation Security (Avsec), Bea Cukai, dan instansi lain juga turut terlibat. Contoh kerja sama tersebut adalah ketika Avsec menangkap seorang warga yang dicurigai membawa Narkotika saat akan melakukan perjalanan melalui transportasi udara di Bandara Hang Nadim Kota Batam. Selain pemeriksaan fisik, gaya berjalan, dan sikap emosional warga tersebut, informasi yang diperoleh oleh Avsec akan disampaikan ke pihak Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri untuk diproses lebih lanjut. Demikian pula, ketika petugas Bea Cukai Kota Batam menemukan barang yang mencurigakan melalui pemeriksaan X-Ray atau dengan bantuan anjing pelacak Bea Cukai pada penumpang transportasi laut atau udara, data dan hasil pemeriksaan tersebut akan diteruskan ke Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri untuk dilakukan proses lebih lanjut. Kerja sama yang baik antara berbagai instansi ini menjadi kunci dalam upaya melawan peredaran Narkoba dan mengatasi masalah Narkotika di wilayah Kota Batam.

Dalam proses komunikasi organisasi, Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri menghadapi tantangan utama berupa kurangnya koordinasi dan kolaborasi antar lembaga dalam upaya pencegahan dan penanggulangan peredaran narkotika di wilayah hukum Polda Kepri. Tantangan ini disebabkan oleh fakta bahwa penegakan hukum dan proses terkait tindakan penyalahgunaan dan peredaran narkotika hanya dapat dilakukan oleh

Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri dan Badan Narkotika Nasional. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang lebih efektif, kerja sama dan kolaborasi yang baik antar lembaga terkait menjadi sangat penting.

Selain tantangan tersebut, Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri juga memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan program-program pencegahan dan penanggulangan peredaran narkotika di wilayah hukum Polda Kepri. Program-program ini menjadi bagian penting dalam upaya mereka untuk mengatasi masalah Narkotika. Namun, untuk berhasil, diperlukan strategi-strategi komunikasi yang tepat. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif, Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri dapat menginformasikan secara tepat kepada masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika, mengubah mindset masyarakat, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan narkotika. Selain itu, strategi komunikasi yang baik juga dapat membantu memperkuat kerja sama dengan lembaga lain, membangun jaringan yang solid, dan meningkatkan koordinasi untuk mencapai tujuan bersama dalam mengatasi masalah narkotika di wilayah tersebut.

Komunikasi organisasi dan strategi komunikasi memiliki hubungan yang juga saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Di dalam sebuah organisasi tentunya terjadi pertukaran informasi dan pesan serta penerimaan pesan. Adanya strategi komunikasi yang berjalan efektif perlu didasari dengan pemahaman terhadap organisasinya mengenai bagaimana proses komunikasi yang berlangsung. Strategi komunikasi juga membantu suatu organisasi dalam menentukan arah komunikasi organisasinya seperti memberikan tujuan organisasi, menentukan target, menentukan pesan yang disampaikan dan menentukan media yang digunakan. Strategi komunikasi juga membantu mengarahkan baik internal maupun eksternal organisasi agar berjalan sesuai visi misi suatu organisasi. Suatu organisasi dapat menggunakan komunikasi organisasi untuk mendapatkan wawasan mengenai bagaimana proses komunikasi berlangsung di dalam organisasi sedangkan strategi komunikasi dapat menjalankan tugasnya sebagai penentuan arah sehingga tercapailah suatu komunikasi yang berjalan efektif. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat fenomena dalam jurnal penelitian ini dengan judul "Strategi Komunikasi Eksternal Direktorat Reserse Narkoba dalam Penyebaran Narkoba di Kota Batam".

## **KAJIAN TEORI**

### **2.1 Teori Sistem**

Teori sistem yang dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy pada tahun 1950-an memiliki dasar yang kuat dalam pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan. Prinsip ini membentuk inti dari teori

sistem. Dalam konteks ini, Kriyanto dalam (Khorotunniswah, 2020) menyatakan bahwa ketika teori sistem diterapkan, prinsip pokok berlaku bagi organisasi sebagai suatu sistem sosial yang kompleks. Penerapan teori sistem pada organisasi menggambarkan bahwa organisasi saling bergantung, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Organisasi tidak beroperasi secara terisolasi, melainkan terlibat dalam berbagai interaksi dan ketergantungan dengan komponen-komponen internal maupun lingkungan eksternalnya.

Dalam teori sistem, dipahami bahwa perubahan atau peristiwa di satu bagian organisasi dapat berdampak secara luas pada bagian lainnya. Konsep ini menekankan pentingnya memahami hubungan dan interaksi antara semua komponen dalam suatu sistem organisasi. Setiap tindakan atau keputusan yang diambil di satu bagian organisasi memiliki efek domino yang dapat mempengaruhi bagian lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami kompleksitas dan dinamika hubungan di dalam organisasi, diperlukan pemahaman yang holistik dan sistemik tentang semua bagian yang berperan dalam organisasi tersebut. Teori sistem mendeskripsikan perilaku internal dan eksternal institusi atau organisasi. Secara internal teori sistem menunjukkan bagaimana dan mengapa orang-orang di dalam organisasi melakukan tugas individu ataupun kelompok. Secara eksternal teori sistem mengintegrasikan proses organisasi antara satu dengan organisasi atau institusi lain. Suatu sistem dinyatakan berhasil apabila organisasi tersebut dapat berkolaborasi dengan organisasi atau institusi lain di dalam dan di antara serangkaian sistem fungsional.

Little John dan Foss dalam (Khorotunniswah, 2020) menjelaskan bahwa sebagai suatu sistem organisasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### **1. Saling bergantung dan keseluruhan**

Organisasi merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya saling berhubungan antara satu dan lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Organisasi juga memiliki karakteristik saling bergantung untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

#### **2. Hierarki**

Suatu sistem dilengkapi beberapa subsistem yang kemudian terdiri dari beberapa subsistem. Sifat dan karakter hierarki yang membuat sistem dilengkapi oleh struktur organisasi, pembagian kerja yang jelas dan lebih terarah.

#### **3. Peraturan sendiri dan kontrol**

Sebuah sistem dalam aktualisasinya ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, karena itu sistem membutuhkan suatu peraturan. Di dalam organisasi peraturan disebut SOP (standard operational procedures). SOP disetiap organisasi tentu berbeda-beda tergantung pada yang telah disepakati para anggota organisasi ataupun telah ditentukan pada tingkatan tertinggi di dalam organisasi tersebut.

#### **4. Pertukaran dengan lingkungan**

Sistem dalam komunikasi berinteraksi dengan

lingkungan. Setiap sistem akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hasil dari interaksi dengan lingkungannya ini berupa proses pertukaran input dan output.

#### 5. Keseimbangan

Keseimbangan yang dimaksud dalam teori sistem ini apabila setiap subsistem organisasi dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan sesuai serta mendukung organisasinya secara menyeluruh.

#### 6. Perubahan dan kemampuan adaptasi

Sistem dalam organisasi juga dituntut untuk dapat mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan adanya perubahan pada lingkungan. Hal ini ditujukan agar sistem dapat mencapai keseimbangan.

#### 7. Sama tujuan

Tujuan yang sama akan mengarahkan para anggota dalam sistem tersebut. Tujuan dalam sistem dirumuskan sebagai visi dan misi dari suatu organisasi.

### 2.2 Komunikasi Organisasi

Komunikasi adalah kebutuhan dasar bagi setiap individu, baik dalam interaksi dengan sesama individu maupun dalam kelompok.. Menurut Argyris (1994) yang dikutip (Cindoswari & Novi, 2021) Komunikasi merupakan hubungan yang menyangkut hubungan orang-perorangan, kelompok dengan kelompok ataupun orang perorangan dengan kelompok. Terdapat dua syarat dalam interaksi prakteknya, diantaranya adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Goldhaber (1986) dalam penelitian yang ditulis oleh Zamzami dan Wili Sahana dengan judul "Strategi komunikasi organisasi" memberikan definisi bahwa komunikasi sebagai proses saling tukar menukar pesan yang di dalamnya terdapat hubungan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Pengertian tersebut menimbulkan beberapa konsep sebagai berikut:

#### 1. Proses

Organisasi adalah sebuah sistem yang dinamis dan di dalamnya terjadi proses tukar menukar pesan dan informasi antara satu dengan lainnya secara terus menerus dan berulang-ulang. Proses juga terjadi karena adanya masukan (input) dan keluaran (output) melalui langkah-langkah.

#### 2. Pesan

Pesan merupakan informasi yang akan disampaikan dari seorang komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi yang dapat berupa visual, tertulis ucapan lisan dan beberapa bentuk komunikasi lainnya. Pesan juga dapat diartikan sebagai sebuah simbol yang memiliki arti yang dihasilkan oleh suatu interaksi dengan orang lain.

#### 3. Jaringan

Organisasi terdiri dari beberapa orang yang tiap-tiap orang memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Jaringan komunikasi mencakup dua orang, beberapa orang bahkan seluruh bagian dari setiap anggota organisasi tersebut.

#### 4. Keadaan saling bergantung

Keadaan ini telah menjadi sifat pada suatu organisasi. Bila satu bagian dalam organisasi terjadi gangguan maka hal tersebut berpengaruh terhadap bagian lainnya.

#### 5. Hubungan

Organisasi merupakan sebuah sistem yang terbuka. dalam sistem kehidupan sosial pada organisasi, hubungan manusia fokus pada tingkah laku komunikasi yang terlibat pada orang dalam organisasi tersebut. sikap dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan dalam organisasi.

#### 6. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah bagian menyeluruh dari semua totalitas pada faktor sosial yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan dalam suatu sistem. Dalam lingkungan organisasi terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam organisasi tersebut seperti antar karyawan dan pimpinan.

### 2.3 Strategi Komunikasi

Strategi merupakan paduan antara perencanaan (planning) dan manajemen (management) dalam suatu komunikasi dalam hal mencapai tujuan tertentu. Strategi tidak akan berjalan efektif sebagai sebuah peta jalan yang hanya menjadi petunjuk arah saja tetapi harus mampu dalam menentukan taktik operasionalnya. Penerapan strategi dalam suatu organisasi atau kelompok melibatkan aksi pemantauan dan evaluasi secara terus menerus pada perkembangan dan hasil yang dicapai. Dalam beberapa kasus, setelah berjalannya strategi yang dirancang akan terdapat revisi kemudian disesuaikan dengan adaptasi lingkungan serta terhadap tujuan yang baru.

Komunikasi adalah suatu hal tentang hubungan timbal balik antara sesama manusia. Dengan kata lain yaitu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat bergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaian, sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan. Tidak hanya itu, komunikasi bisa juga dipandang sebagai proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengertian ini secara implisit menempatkan pengirim pesan sebagai penentu utama keberhasilan, sedangkan penerima pesan dianggap objek yang pasif. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik, efek dari proses komunikasi tersebut bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan. dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Dalam sebuah usaha, sebuah strategi sangat dibutuhkan. Dengan menggunakan strategi atau perencanaan yang baik maka tujuan kita untuk memperkenalkan barang atau jasa akan cepat sampai kepada masyarakat.

## 2.4 Pengertian dan Konsep Narkoba

Narkoba itu singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Apabila narkotika dan psikotropika itu digunakan dengan baik dan benar sebetulnya banyak manfaatnya. Misal dalam ilmu kedokteran sebagai anastesi dan penenang pasien. Tetapi dalam perjalanan waktu narkoba disalahgunakan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Maka yang perlu kita waspadai adalah orang-orang yang menyalahgunakan Narkoba. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika memaknai makna narkoba adalah zat ataupun obat-obatan yang bisa berasal dari jenis tanaman, bukan tanaman, sintesis ataupun semisintesis yang mengakibatkan hilangnya kesadaran, menghilangkan rasa sakit dan nyeri, dan berdampak pada ketergantungan serta terbagi menjadi beberapa golongan.

### 1. Narkotika Golongan 1

Narkotika golongan 1 biasanya digunakan dalam kepentingan medis yaitu pelayanan kesehatan. Narkotika golongan 1 juga dianggap memiliki potensi penyalahgunaan yang tinggi dan memiliki kausalitas yang tinggi. Narkotika pada golongan 1 ini diantaranya adalah sabu-sabu, ganja, Ekstasi (MDMA), Kokain dan Heroin.

### 2. Narkotika Golongan 2

Narkotika golongan 2 merupakan golongan narkotika yang khasiatnya memiliki daya adiktif yang tinggi namun sangat bermanfaat bagi pengobatan dan penelitian. Narkotika jenis ini diantaranya yaitu Betametadol, morfin, benzetidin dan lainnya.

### 3. Narkotika Golongan 3

Narkotika golongan 3 memiliki potensi yang lebih rendah bagi penyalahgunaan narkotika, namun hal tersebut tidak berarti memiliki dampak yang positif bagi tubuh ketika dikonsumsi. Narkotika golongan 3 memiliki dampak yang berbahaya bagi tubuh dan dapat menimbulkan ketergantungan. Jenis narkotika golongan 3 diantaranya, kodein yang biasa kita temui sebagai campuran obat batuk kemudian yang baru ditemui seperti tembakau yaitu flakka, kratom, blue saphirre, gorilla.

Berikut adalah narkoba yang paling banyak disalahgunakan di Indonesia diantaranya adalah:

#### a. Sabu

Yaitu Bubuk mengkilat berbentuk kristal ini mirip garam dapur. Sabu berisi metamfetamin yang dicampur dengan berbagai psikotropika. (Handayani, 2021).

#### b. Ganja

Zat adiktif adalah THC (Tetra Hydro Cannabinol) yang banyak terdapat di daun, batang dan bunga. (Handayani, 2021)

#### c. Ekstasi

Obat ini tidak digunakan dalam dunia

kedokteran. Obat ini diproduksi oleh pabrik gelap, bukan oleh pabrik obat. Ekstasi diproduksi khusus untuk disalahgunakan, yaitu untuk mendapatkan perasaan gembira, hilangnya rasa sedih, kecewa dan marah. (Handayani, 2021).

## 2.5 Peran Komunikasi dalam Pencegahan dan Peredaran Narkoba

Komunikasi memainkan peran penting sebagai perantara antara individu dan organisasi lain dalam membentuk hubungan yang kuat. Di samping itu, komunikasi juga memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan peredaran narkoba. Peran komunikasi dalam pencegahan dan peredaran narkoba diantaranya:

### 1. Hubungan kerja sama dan Kolaborasi

Hubungan kerja sama serta kolaborasi antar instansi, lembaga pemerintahan, organisasi masyarakat, keluarga serta masyarakat sekitar dapat mendukung kolaborasi yang berkelanjutan sebagai upaya dalam pencegahan dan peredaran narkoba di Indonesia. Keterlibatan stakeholder tersebut dapat mendukung pengetahuan, sumber daya dan lain sebagainya dalam mengembangkan strategi pada pencegahan dan peredaran narkoba.

### 2. Peningkatan kesadaran

Komunikasi juga berperan sebagai peningkatan kesadaran bagi masyarakat tentang bahayanya penyalahgunaan narkoba. Komunikasi yang dilakukan secara efektif dapat menjadi pengingat bagi masyarakat akan pengaruh negatif, efek samping serta konsekuensi dan tindakan tegas hukum di Indonesia sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

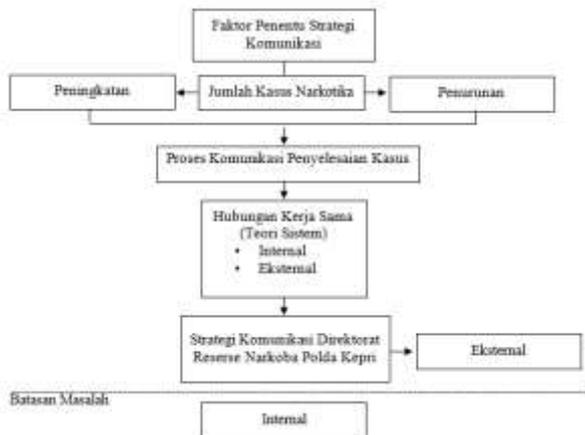
### 3. Pembentukan opini

Komunikasi memiliki peran dalam pembentukan opini pada masyarakat. Informasi yang disebarkan baik melalui media cetak, media televisi ataupun dalam Konferensi pers dapat memberikan edukasi, pengalaman, pengetahuan serta dapat mengubah sikap dan persepsi masyarakat terhadap pengaruh negatif penyalahgunaan narkoba.

### 4. Mendapatkan dukungan

Ketika komunikasi yang disampaikan diterima baik oleh masyarakat, maka hal tersebut dapat membangun dukungan baik dari masyarakat ataupun para stakeholder dan dapat memfasilitasi kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat. Informasi yang didapatkan mulai dari mengadakan pertemuan, bertukar gagasan dan pendapat serta mendengarkan pandangan masyarakat dapat memperkuat strategi dalam pencegahan dan peredaran narkoba.

## 2.6 Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi naratif. Studi naratif merupakan suatu pendekatan atau metode penelitian yang digunakan untuk menyusun dan menganalisis cerita atau narasi mengenai suatu fenomena atau peristiwa tertentu. Dalam studi naratif, data dikumpulkan dari berbagai sumber naratif, seperti wawancara, catatan harian, memo,

atau dokumen lainnya, dengan tujuan memahami dan menggambarkan pengalaman, peristiwa, atau proses yang terjadi dari sudut pandang yang berbeda. Dalam Penelitian ini membantu peneliti mengeksplorasi dan mendalami tentang suatu kehidupan, identitas individu maupun kelompok dalam subjek penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya yaitu strategi komunikasi yang dilakukan oleh Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri sedangkan subjek penelitian peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mempertimbangkan kurangnya informasi dan data yang di dapatkan di lapangan, maka teknik *snowball sampling* digunakan peneliti karena teknik pengambilan data yang pada awalnya hanya sedikit dan kemudian semakin besar. Hal tersebut terjadi dikarenakan data yang di dapat di awal belum memuaskan dan selanjutnya mencari informan lain dijadikan sumber data hingga data dan informasi yang didapatkan sudah terpenuhi. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan Proposal Penelitian ini, penulis menerapkan metode pengumpulan data melalui 3 (tiga) metode, yaitu Metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut merupakan tabel pedoman observasi:

**Tabel 1.** Pedoman observasi

No.	Pedoman Observasi	Waktu/Tanggal Observasi	Data yang diperoleh
1	Pengamatan aktifitas sehari-hari	5 Mei 2023	Data Teknis birokrasi penyidikan
2	Pengamatan terhadap kegiatan dan program-program Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri	6 Juni 2023	Data kegiatan dan data-data Sosialisasi Program yang merupakan bagian dari Strategi Komunikasi Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri
3	Pengamatan kegiatan kordinasi antar lembaga, silaturahmi dan kunjungan kerja Direktur Reserse Narkoba Polda Kepri ke Kejaksaan Negeri Batam	10 Juni 2023	Data Strategi Komunikasi dan kolaborasi antar lembaga dalam melakukan pencegahan dan peredaran Narkoba di Kota Batam

(Sumber: Data Penelitian, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Strategi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori sistem oleh Ludwig von Bertalanffy yaitu menggambarkan perilaku internal dan eksternal suatu organisasi. Secara internal, teori ini membantu menjelaskan alasan di balik tindakan individu dan kelompok di dalam organisasi tersebut. Sementara itu, secara eksternal, teori sistem membantu mendefinisikan bagaimana proses organisasi berinteraksi dengan organisasi atau institusi lainnya. Secara eksternal, Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi eksternal yang diterapkan oleh Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri sebagai berikut:

1. Kunjungan Kerja dan Silaturahmi

Kunjungan kerja dan silaturahmi dapat mewujudkan strategi komunikasi yang efektif terutama bagi Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri. Melalui hubungan kerja sama dan silaturahmi terhadap instansi lain dapat membangun hubungan yang kuat dikarenakan pada momen ini para pemangku kepentingan dapat langsung berinteraksi satu sama lain. Tujuan dari hubungan kerja sama dan silaturahmi juga dapat meningkatkan kepercayaan serta transparansi antar instansi. Dengan mendengarkan, melihat dan bertukar pikiran para pemangku kepentingan baik Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri maupun instansi lainnya dapat saling memahami dan saling mengerti bagaimana sebuah sistem, proses komunikasi berlangsung serta kebijakan instansi lainnya dalam hal kolaborasi dan hubungan kerja sama yang pada

akhirnya dapat memperkuat Komunikasi antara pihak-pihak terkait.

## 2. Sosialisasi dan kampanye anti Narkoba di SMP Islam Nurul Haq Kota Batam

Sosialisasi dan kampanye anti Narkoba merupakan salah satu strategi komunikasi pada Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri. Sosialisasi yang dilaksanakan yaitu pada salah satu sekolah SMP Islam Nurul Haq Kota Batam dan para pesertanya mayoritas adalah Siswa-siswi SMP beserta staff dan pengajarnya. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran para siswa siswi untuk satu langkah lebih dekat untuk mengenal bahayanya penyalahgunaan Narkoba. Dengan adanya sosialisasi dan kampanye anti Narkoba ini diharapkan mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, siswa-siswi dan perilaku tentang bahaya Narkoba.

## 3. Kegiatan Razia Gabungan

Kegiatan razia gabungan merupakan salah satu program dari strategi Komunikasi pada Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri dalam upaya pencegahan dan peredaran Narkoba. Tujuan dari dilakukannya razia tempat hiburan malam ini merujuk pada tujuan Komunikasi yang berupaya meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan Narkoba. Selain itu razia tempat hiburan malam dilakukan karena tempat-tempat tersebut rentan terhadap kegiatan-kegiatan illegal seperti Narkoba dan lain sebagainya. Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri berdasarkan Teori Sistem yaitu dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan lancar berjalan keseluruhan sistem organisasi. Pada pesan yang tersampaikan secara jelas, ditujukan kepada pihak yang tepat dan waktu yang tepat merupakan sebuah proses Komunikasi yang efektif dan efisien. Hal ini dapat menghindari terjadinya miss komunikasi yang rentan terjadi pada proses komunikasi. Berdasarkan data rekapitulasi ungkap kasus tahun 2021, terjadi penurunan jumlah kasus yang terungkap, namun pada tahun 2022 terjadi kenaikan kembali. Salah satu faktor kunci keberhasilan peningkatan ungkap kasus ini adalah keterbukaan informasi dari masyarakat yang aktif melaporkan kepada pihak Kepolisian.

Dalam upaya pencegahan dan penanggulangan peredaran narkoba di Kota Batam, kerja sama dan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam memberikan informasi dan membantu mengungkap penyalahgunaan dan peredaran narkoba akan memberikan kontribusi besar dalam mengatasi masalah ini. Dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat, pihak berwenang dapat lebih efektif dan efisien dalam menghadapi tantangan peredaran narkoba serta melindungi keamanan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### 4.2 Pembahasan

Dari strategi Komunikasi eksternal yang

diterapkan Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri, dapat dipahami bahwa dalam upaya pencegahan dan Peredaran Narkoba di Kota Batam tidak cukup mampu jika hanya pihak Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri saja yang menangani. Diperlukan juga kerjasama serta kolaborasi dari instansi lain pada upaya pencegahan dan Peredaran Narkoba di Kota Batam. Hal ini sejalan dengan asumsi teori sistem oleh Ludwig Von Bertalanffy mengenai kesatuan sistem. Dalam konteks asumsi teori sistem von Bertalanffy, kesatuan sistem mencakup Interkoneksi dan Ketergantungan yaitu bagian-bagian dalam sistem yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Tidak ada bagian yang dapat berdiri sendiri dalam sistem, tetapi semuanya saling berhubungan dan bergantung satu sama lain.

Pengembangan pada strategi Komunikasi eksternal Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri berdasarkan kategorisasi strategi Komunikasi eksternal sebagai berikut:

#### 1. Strategi Komunikasi dalam pemberantasan dan penanganan kasus Narkoba

Hubungan kerja sama antara Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri bersama Kejaksaan Negeri Batam menjadi sinergitas yang penting dalam upaya pencegahan dan peredaran Narkoba di Kota Batam. Kerja sama yang belangsung saat ini diantaranya melakukan penyelidikan, penyidikan dan penuntutan serta pemberantasan terhadap perkara kasus Narkoba. Dalam kolaborasi ini, Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri akan bermitra dalam hal penyidikan, termasuk mengirimkan surat permohonan penetapan status penyitaan barang bukti Narkoba kepada Kejaksaan Negeri Batam dalam waktu maksimal 3 hari sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Selanjutnya, kerja sama meliputi koordinasi dan pertukaran informasi untuk memastikan penanganan kasus berjalan efektif dan efisien hingga pelimpahan dan pengiriman tersangka dan barang bukti Narkotika kepada Kejaksaan Negeri Batam, serta melanjutkan proses penuntutan.

Kemudian kolaborasi kepada Balai Pom Provinsi Kepulauan Riau di Kota Batam merupakan langkah kolaboratif dalam proses penanganan kasus narkoba. Kunjungan tersebut melibatkan kordinasi dan pertukaran informasi terkait penegakan hukum, serta berbagi sumber daya. Kerja sama antara Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri dan Balai Pom terutama berkaitan dengan pemeriksaan barang bukti narkoba, di mana dilakukan uji untuk memastikan apakah barang bukti tersebut mengandung zat-zat narkotika.

#### 2. Strategi Komunikasi dalam pengawasan terhadap peredaran Narkoba di Kota Batam.

Kerjasama antar instansi dalam mengawasi peredaran narkoba di Kota Batam menjadi langkah yang sangat krusial dalam menangani permasalahan narkoba secara efektif. Dalam hal ini, berbagai instansi pemerintah dan lembaga terkait harus bekerja sama untuk melakukan pencegahan

dan penanggulangan peredaran narkoba. Kolaborasi dalam pengawasan pada peredaran Narkoba di Kota Batam dilakukan dengan beberapa instansi terkait diantaranya kolaborasi bersama BNN Kota Batam. BNN Kota Batam bertanggung jawab atas koordinasi, pencegahan, dan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba di tingkat kota. Kolaborasi dengan BNN akan memungkinkan pertukaran informasi dan koordinasi untuk mengatasi masalah narkoba secara komprehensif. Kemudian kolaborasi bersama Bea Cukai Kota Batam. Koordinasi kedua instansi ini meliputi pertukaran informasi, intelejen serta pengawasan terhadap keluar masuknya barang-barang maupun masyarakat serta warga negara asing di Kota Batam yang beresiko melakukan penyelundupan dan peredaran Narkoba. Dan kolaborasi bersama TNI Angkatan Laut juga dilakukan dalam membahas kerja sama dan strategi-strategi pada pencegahan narkoba khususnya jalur perairan laut.

### 3. Strategi Komunikasi dalam Upaya pencegahan terjadinya penyalahgunaan Narkoba.

Mengutamakan tindakan pencegahan penyalahgunaan narkoba menjadi hal yang sangat krusial dalam menjaga keselamatan masyarakat dari ancaman bahaya Narkoba. Sosialisasi dan kampanye anti Narkoba merupakan salah satu strategi komunikasi pada Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri. Memberikan informasi yang akurat mengenai dampak negatif narkoba akan berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang bahayanya. Berdasarkan asumsi dasar dari teori sistem oleh Ludwig Von Bertalanffy yaitu mengenai Prinsip Keterkaitan dan Interaksi menekankan bahwa elemen-elemen dalam suatu sistem memiliki hubungan dan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu elemen dapat berdampak pada elemen-elemen lain dalam sistem, begitu pula sebaliknya. Dengan melalui upaya kolaboratif ini, harapannya masyarakat akan semakin sadar akan bahaya narkoba dan memiliki kesadaran untuk menghindari serta melawan penyalahgunaan narkoba. Tujuan akhirnya adalah menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan produktif secara bersama-sama.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan Strategi Komunikasi Eksternal Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri yang digunakan dalam Penelitian ini berdasarkan teori sistem oleh Ludwig von Bertalanffy, teori tersebut mendeskripsikan perilaku internal dan external organisasi. Secara eksternal teori sistem mendefinisikan bagaimana proses organisasi antara satu dengan organisasi atau institusi lain. Suatu sistem dinyatakan berhasil apabila organisasi tersebut dapat berkolaborasi dengan organisasi atau institusi lain pada eksternal Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri. Strategi Komunikasi Eksternal

pada Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri dalam Upaya Pencegahan dan Peredaran Narkoba terdiri dari pelaksanaan Kunjungan kerja dan silaturahmi diantaranya kepada Kejaksaan Negeri Batam, Balai Pom Kota Batam, TNI Angkatan Laut, Bea Cukai dan lainnya. Selain itu mengadakan Sosialisasi dan kampanye anti Narkoba di SMP Islam Nurul Haq Kota Batam serta mengadakan kegiatan razia tempat hiburan malam. Kemudian Pengembangan pada strategi Komunikasi eksternal Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri berdasarkan kategorisasi strategi Komunikasi eksternal dibagi menjadi 3 bagian yaitu Strategi Komunikasi dalam pemberantasan dan penanganan kasus Narkoba, Strategi Komunikasi dalam pengawasan terhadap peredaran Narkoba di Kota Batam dan Strategi Komunikasi dalam Upaya pencegahan terjadinya penyalahgunaan Narkoba.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cindoswari, A. R., & Novi, N. (2021). Komunikasi Internal Departemen Sales Marketing dan Departemen Front Office The Hills Hotel Batam dalam Menghadapi Konflik Organisasi. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 138–147. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/19110>
- Handayani, R. (2021). *Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*. 4685, 77.
- Karlina Siregar, Y., & Djuwita, A. (2020). Strategi Komunikasi Bnn (Badan Narkotika Nasional) Jawa Barat Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung. *Proceeding of Managment*, 7(1), 1895–1902.
- Khorotunniswah, L. (2020). Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Membangun Citra Lembaga. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 176–189. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2020.10.2.176-189>
- Pusat Penelitian, Data, dan I. B. N. N. (2021). Indonesia Drugs Report. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2, pp. 40–51).
- Yudha, I. G. D., Laksmi, A. A. S., & Sujana, I. N. (2019). *Upaya Penanggulangan Narkotika Oleh Kepolisian*. 1(3), 311–316.